

Tinggalan Budaya Masyarakat Di Kampung Nelayan Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 1950-1990

Rizki Eka Oktavianengrum¹, Jamil Jamil², Sainal A.³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹ekaoktaviane10@gmail.com, ²jamil@fkip.unmul.ac.id, ³sainal@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
19/03/2024	22/05/2024	09/06/2024

Abstract

This research aims to explain the history of the cultural heritage in the Muara Pantuan Fisherman's Village. This research covers what cultural remains, both tangible and intangible, their history and the development. Researchers reconstruct the history of cultural remains in Muara Pantuan using historical research methods. The focus of the research will discuss what cultural remains exist and what their history and development of this culture is. The results of the research show that there are several cultural remains such as old plates which are widely used as food containers for sacred events, the yellow mosquito net house as the residence of Sheikh Alam who is believed to be a holy man, the Mappenno-penno tradition which is an activity of throwing food in the river and Selamatan Kampung as a form of prayer request for the welfare of the village. However, from year to year participation in traditional activities has decreased due to the large number of migration waves coming to Muara Pantuan. Cultural remains in Muara Pantuan can still be seen and visited today.

Keywords: Cultural Heritage, Pantuan, Kutai Kartanegara.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah dari warisan tinggalan budaya yang ada di Kampung Nelayan Muara Pantuan. Penelitian ini mencakup mengenai apa saja tinggalan budaya baik benda maupun tak benda, bagaimana sejarahnya serta perkembangan yang dialami. Peneliti merekonstruksi sejarah dari tinggalan budaya di Muara Pantuan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Fokus penelitian akan membahas mengenai apa saja tinggalan budaya yang ada dan bagaimana sejarahnya serta perkembangan dari adanya budaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tinggalan budaya seperti piring tua yang banyak digunakan sebagai wadah makanan untuk acara-acara sakral, rumah kelambu kuning sebagai tempat tinggal dari syekh Alam yang diyakini sebagai orang suci, tradisi *Mappenno-penno* yang merupakan kegiatan melarungkan makanan di sungai hingga Selamatan Kampung sebagai bentuk permohonan doa untuk kesejahteraan kampung. Namun dari tahun ke tahun partisipasi dari kegiatan tradisi yang dilakukan justru mengalami penurunan akibat banyaknya gelombang migrasi yang datang ke Muara Pantuan. Tinggalan budaya di Muara Pantuan masih dapat dilihat dan dikunjungi hingga saat ini.

Kata kunci: Tinggalan Budaya, Pantuan, Kutai Kartanegara.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Muara Pantuan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Anggana, Kutai Kartanegara. Desa ini secara geografis termasuk dalam lingkup wilayah perairan atau biasa disebut pesisir ini, memiliki banyak sekali keunikan dan ragamnya. Mulai dari masyarakatnya hingga budayanya, semua menjadi nilai *plus* bagi kearifan lokal Muara Pantuan. Bahkan di Indonesia sendiri, terdapat undang-undang yang mengatur mengenai pemajuan kebudayaan dan melindungi kekayaan intelektual bangsa secara lebih menyeluruh, serta dapat memberikan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional seperti seni, adat istiadat, olahraga tradisional dan sebagainya (Atsar, 2017). Sehingga pemajuan budaya di mana pun itu, ter khusus di Muara Pantuan harus dapat dilestarikan sebaik mungkin. Selain itu, Desa yang sebagian besar wilayahnya berupa muara dan laut ini membuat sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Oleh sebab itu, masyarakatnya lebih dikenal sebagai masyarakat nelayan.

Keunikan masyarakat kampung nelayan Muara Pantuan ini dapat dilihat dari berbagai interaksi sosial-budayanya. Banyak masyarakat yang melakukan migrasi ke wilayah delta Mahakam. Salah satunya ke wilayah Muara Pantuan ini, rata-rata suku yang datang berasal dari suku Bugis dan disusul dengan suku-suku lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan suku Bugis di abad-20 awal. Lalu, tahun-tahun setelahnya gelombang migrasi suku-suku lainnya bermunculan ke wilayah Muara Bantuan. Seperti pada masa revolusi fisik pasca kemerdekaan di tahun 1950- 1965 muncul gelombang migrasi yang berasal dari Sulawesi ke Delta Mahakam. Sedangkan di tahun 1970 sampai menjelang tahun 1990, terjadi lagi gelombang migrasi yang melibatkan orang-orang Makassar, baik yang datang dari pulau Sulawesi maupun yang datang dari wilayah Samarinda dan sekitarnya. Untuk memperoleh gambaran lebih jelasnya, peneliti melakukan pra penelitian yang sudah dilakukan di desa Muara Pantuan didapatkan bahwa terdapat tinggalan budaya yang ada di desa Muara Pantuan, baik itu berupa benda maupun tak benda. Tinggalan budaya benda dapat berupa prasasti, tempat bersejarah, benteng dan lain sebagainya. Sedangkan, tinggalan budaya tak benda dapat berupa sejarah lisan, seni pertunjukan dan lain sebagainya (Karmadi, 2007).

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini menggunakan metode sejarah atau yang dikenal dengan istilah "Historiografi" dengan kata lain peristiwa masa lalu memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi (Sukmana, 2021). Subjek data dalam penelitian adalah orang yang mengetahui tentang sejarah dari tinggalan budaya benda dan tradisi yang ada di Muara Pantuan, informan yang terpilih berasal dari tokoh-tokoh sejarah termasuk ketua adat dan anggota adat di Muara Pantuan serta masyarakat dari keturunan penduduk awal. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di desa

Muara Pantuan yang terletak di wilayah Delta Mahakam, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk melakukan penelitian dan wawancara terkaitinggalan budaya yang ada di desa Muara Pantuan.

Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari informan harus memiliki validitas atau kelayakan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui empat langkah, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi dan sikap yang diikat oleh persamaan. Adanya aktivitas manusia yang tinggal dan menetap di Muara Pantuan membuat wilayah ini melahirkan beberapa tradisi budaya di kampung nelayan Muara Pantuan yang sudah dilaksanakan sejak awal kedatangan penduduk di wilayah Muara Pantuan yang dahulu bernama Muara Bantuan. Sehingga dalam pelaksanaan tradisinya sendiri yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sudah menjadi warisan bagi generasi Muara Pantuan yang harus dilestarikan sampai kapan pun.

1. Awal Kedatangan Masyarakat di Muara Pantuan

Migrasi keturunan Bugis Talake diperkirakan berlangsung sejak terjadinya kemelut kerajaan Paser pasca campur tangan Belanda. Sehingga migrasi besar-besaran terjadi di wilayah Delta Mahakam karena lokasinya yang strategis dan memiliki banyak lahan yang dapat digarap sebagai lahan pertanian dan potensi perikanan yang melimpah (Lenggono, 2015). Pada awal abad ke-20 ada sebuah pemukiman nelayan Bugis yang bernama Pemangkar, pemukiman tersebut tercatat sebagai pemukiman tertua (Lenggono, 2015). Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber selaku masyarakat Muara Pantuan yang berkata bahwa dahulu orang-orang datang dari salah satu wilayah yang bernama Pemangkar. Namun, karena alasan wabah membuat penduduknya mulai bermigrasi ke Sepatin dan Muara Pantuan (Zainudin, komunikasi pribadi, 25 September 2023).

Kampung nelayan Muara Pantun merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan Delta Mahakam. Secara geografis wilayah ini berada di dekat laut dan diairi sungai. Namun, dahulu wilayah ini surut dan dapat dipergunakan sebagai lahan perkebunan terutama kelapa. Sehingga, orang-orang yang datang bermigrasi ke Muara Pantuan bermata pencaharian sebagai petani. Orang-orang yang datang dari berbagai daerah, namun mayoritas bersuku Bugis. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber, beliau menyatakan bahwa dahulu sebelum tahun 1980-an, mata pencaharian penduduk di Muara Bantuan adalah sebagai petani dengan komoditas

unggulannya adalah kelapa.

Setelah kedatangan masyarakat di awal abad ke-20, terjadi lagi migrasi yang diakibatkan oleh revolusi fisik yang terjadi tahun 1950-1965 menyebabkan orang Bugis yang ada di Sulawesi migrasi ke wilayah Delta Mahakam dikarenakan untuk menghindari kekacauan militer dan ekonomi. Bahkan setelah pemberontakan Kahar Muzakkar berakhir sekitar tahun 1965, mereka yang meninggalkan Sulawesi tidak mau kembali lagi ke kampung halaman (Sahur, A. 2010). Selain itu, menurut salah satu narasumber alasan mereka memilih wilayah Delta Mahakam adalah karena nasihat dan panggilan dari keluarga mereka yang lebih dahulu bermukim di Muara Pantuan. Sebab, ketika itu penghasilan masyarakatnya sangat bagus dan tinggi (Aidil, komunikasi pribadi, 26 September 2023). Menurut Kesuma A,I (2004) Hal tersebut dianggap sebagai faktor pendorong dari adanya migrasi yang mereka lakukan ke wilayah Delta Mahakam.

Gelombang migrasi selanjutnya terjadi pada tahun 1970-1990 an, di mana orang-orang yang datang ke wilayah ini berasal dari orang-orang yang dahulunya menetap di Samarinda dan sekitarnya. Gelombang migrasi ini terjadi dikarenakan adanya perkembangan aktivitas eksplorasi dan eksploitasi kegiatan migas dan perikanan ekspor. Selain itu, ada program pembangunan pada zaman pemerintahan orde baru menjadi alasan terjadinya gelombang migrasi ini (Lenggono, 2015).

2. Sejarah dan Perkembangan Tinggalan Budaya Tak Benda

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat (Azizah, 2021). Setiap wilayah memiliki budayanya masing-masing, begitu pun dengan Muara Pantuan yang sejak dahulu sudah memiliki tradisi rutin yang diadakan setiap satu tahun sekali. Tradisi ini ada sejak generasi pertama pendudukan masyarakat di Muara Pantuan dan berlanjut hingga sekarang. Ada dua tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muara Pantuan, diantaranya;

a. Selamatan Kampung

Masyarakat Muara Pantuan sudah melakukan tradisi selamatan kampung selama puluhan tahun. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat awal Muara Pantuan, kuat dugaan bahwa tradisi ini sudah dijalankan sejak zaman nenek moyang mereka ada di wilayah ini sekitar awal abad ke-20. Tradisi ini dipercaya sebagai wujud dari penghormatan dan meminta selamat kepada Tuhan yang Maha Esa bagi kampung dan semua penduduknya. Selamatan kampung juga dipercaya sebagai bentuk ikhtiar agar penghasilan penduduk di

laut semakin bertambah dan jika tidak dilaksanakan akan mendatangkan bahaya seperti penghasilan di laut yang berkurang (Nardin, komunikasi pribadi, 27 September 2023). Selain itu, tradisi ini memiliki kesamaan dengan yang ada di kota Bontang yaitu pesta laut yang dijalankan setiap satu tahun sekali. Tradisi yang dijalankan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang telah diperoleh (Purba, J., Sri M., Martinus N., 2017).

Sejak kedatangan para migrasi yang datang sekitar tahun 1950-an, wilayah ini semakin banyak penduduknya. Para migrasi yang datang berasal dari Sulawesi sehingga cukup mendapatkan sambutan hangat dan mudah diterima dengan penduduk sebelumnya. Mereka yang datang juga mengikuti dan belajar tradisi yang sudah ada di Muara Pantuan salah satunya adalah selamatan kampung. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara meriah dan saling gotong royong men sukses kan tradisi ini.

Selamatan kampung dilaksanakan oleh pengurus lembaga adat yang didalamnya terdapat orang-orang keturunan dari penduduk awal nenek moyang Muara Pantuan. Dalam persiapannya sendiri biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat, pihak laki-laki mulai menyiapkan anyaman *ance'* (tempat yang digunakan untuk menaruh sajian) dan pihak perempuan akan mulai memasak ayam, ketan dan menyiapkan makanan lainnya. Setelah semuanya siap maka setelah ashar akan dilangsungkan doa selamat yang dikhususkan untuk keselamatan kampung dan penduduk yang ada di dalamnya. Menjelang maghrib para laki-laki yang ditugaskan untuk memasang *ance'* akan segera bergegas untuk memasang *ance'* dengan cara digantung pada tiang kayu dan dipasang di 13 titik yang dipercaya oleh masyarakat Muara Pantuan terdapat penunggu dan makhluk halus (Tora, komunikasi pribadi, 26 September 2023).

Pemasangan *ance'* tersebut sebagai bentuk penghormatan akan penunggu halus yang sudah ada lama di Muara Pantuan dan mengikuti tradisi serta kebiasaan nenek moyang mereka terdahulu. *ance'* yang di dalamnya terdapat ayam panggang, ketan, pisang dan lain sebagainya diperuntukkan bagi para penunggu atau makhluk halus tersebut. Kegiatan lainnya yang menjadi bagian dari tradisi selamatan kampung adalah tarian-tarian dengan alunan musik Tengkilang yang dahulu dinyanyikan bersamaan dengan alunan gendang dan gong. Namun, dalam perkembangannya mulai tahun 1990-an kegiatan tersebut hanya dinyanyikan menggunakan pemutar musik dari *handphone* saja dikarenakan sulitnya untuk mendapatkan bantuan pembelian alat musik.

Menurut generasi dari masyarakat awal Muara Pantuan, selain adanya kesulitan dalam mendapatkan bantuan pembelian alat musik, kegiatan tradisi selamatan kampung juga sudah mengalami penurunan sejak tahun 1990-an dikarenakan banyaknya pendatang yang datang ke Muara Pantuan dan tidak mengerti bagaimana tradisi yang ada di Muara Pantuan serta banyak yang tidak percaya dengan tradisi tersebut sehingga dalam pelaksanaannya sendiri tidak se ramai ketika dahulu dilangsungkan tradisi tersebut.

b. *Mappenno-penno*

Mappenno-penno merupakan salah satu tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Muara Pantuan. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang terdahulu yang sudah terlebih dahulu melaksanakan tradisi ini. Arti dari *Mappenno-penno* adalah menurunkan atau melarungkan. Tradisi ini diyakini sudah ada sebelum tahun 1950-an yang di lakukan dari generasi pertama masyarakat Muara Pantuan yang dahulu masih bernama Muara Bantuan. kegiatan ini dipercaya sebagai salah satu bentuk ikhtiar juga kepada tuhan yang maha esa untuk kesembuhan salah satu anggota keluarga yang sakit atau ketika anak-anak ada yang menangis terus di waktu-waktu tertentu.

Generasi dari masyarakat awal Muara Pantuan juga masih kental akan adanya keturunan atau memiliki kembaran buaya yang biasa mereka sebut dengan sebutan “nenek” sehingga sebagai bentuk penghormatan kepada “nenek” mereka melakukan tradisi *Mappenno-penno* ini. Dalam kegiatannya tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu ketika ingin menurunkan nya ke air, salah satu yang bisa melakukannya adalah ketua adat di Muara Pantuan. Jadi, ketika sebuah keluarga ingin melangsungkan tradisi *Mappenno-penno* maka bisa memanggil kepala adat ketika ingin melaksanakan tradisi tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan ketika ingin melaksanakan tradisi ini, seperti harus menyiapkan piring tua atau bisa memakai rakit-rakit yang terbuat dari ayaman nipah, telur, ketan empat macam, pisang dan lain sebagainya. Kurang lebih sama dengan isian *ance'* (tempat yang terbuat dari ayaman bambu) pada selamatan kampung. Namun, tiap keluarga memiliki versi nya masing-masing sesuai kemampuan. Bahkan di wilayah lainnya seperti di Kalimantan Selatan terdapat tradisi yang hampir serupa dengan *Mappenno-penno*, tradisi ini bernama *Malabuh* yang artinya memberi makan buaya yang sudah lama dilaksanakan sejak berdirinya kerajaan Banjar dan masih berlaku hingga sekarang (Kemendikbud.go.id).

Namun, di Muara Pantuan pada tahun 1990-an sampai dengan sekarang seiring dengan bertambahnya penduduk justru tradisi ini mengalami penurunan dari yang sebelumnya. Dalam perkembangannya tradisi ini hanya dilakukan oleh generasi dari masyarakat awal Muara Pantuan saja dan tidak harus di waktu- waktu tertentu yang jelas hanya dilaksanakan setahun sekali, karena banyak pendatang yang tidak percaya akan tradisi ini sehingga menyebabkan beberapa dari masyarakat tidak mengetahui tentang tradisi tersebut. Sedangkan, dahulu masyarakat masih ramai dalam melaksanakan tradisi *Mappenno-penno*.

3. Analisis Sejarah dan Perkembangan Tinggalan Budaya Benda

Selain wujud tinggalan tak benda yang berkembang di Muara Pantuan, nenek moyang Muara Pantuan juga melahirkan dan mewariskan tinggalan budaya benda bagi anak cucu mereka. Tinggalan budaya benda ini dapat menjadi salah satu tinggalan bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Warisan tinggalan budaya benda mereka dapat berupa;

a. Piring Tua

Piring tua atau yang bisa disebut sebagai *Piceng Toa* merupakan salah satu benda peninggalan bersejarah yang ada di Muara Pantuan. Piring ini terbuat dari keramik yang tidak gampang rusak, hal ini dikarenakan proses pengerjaannya yang sangat baik serta memiliki beragam motif. Piring tua hanya dimiliki oleh beberapa orang saja yang merupakan warga keturunan dari masyarakat awal Muara Pantuan, hal ini dikarenakan piring tua merupakan warisan turun temurun yang diberikan oleh orang tua kepada anak cucu mereka. Piring ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu sejak kedatangan penduduk sebelum tahun 1950-an.

Kegunaan piring tua ini sebagai tempat menaruh makanan atau sajian yang digunakan saat tradisi selamatan kampung dan *Mappenno-penno*. Bahkan, piring ini sangat dijaga oleh pemiliknya dan hanya keluar jika akan dilaksanakan selamatan desa atau ketika ada yang meminjam untuk mengadakan kegiatan *Mappenno-penno*. Ketika ingin melaksanakan tradisi selamatan kampung atau *Mappenno-penno* kita tidak diperkenankan menggunakan piring yang biasa. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan memang sejak zaman bahari sudah menggunakan piring tua sebagai wadahnya. Banyak sekali dari mereka yang tidak mengetahui arti dan makna dari gambar atau motif yang ada di piring tua tersebut. Hal ini dikarenakan, mereka lebih fokus kepada penggunaan atau fungsi dari piring tua ini. Beberapa motif dari piring tua adalah gambar ikan

Motif dari piring ini beraneka ragam, mulai dari motif tumbuhan sampai dengan hewan. Dalam perkembangannya sendiri, setiap motif pada piring tua ini memiliki maknanya masing-masing. Pada piring tua yang bermotif naga berlatar dasar putih dan biru melambangkan laki-laki dengan keagungan, kekuasaan dan kemaharajaan. Sedangkan pada piring tua yang bermotif ikan melambangkan sumber kehidupan serta dapat membangkitkan semangat bekerja untuk mencapai suatu kekayaan dan keberlimpahan serta kesuburan (Pujiyanto, dkk 2019).

Dalam perkembangannya, piring ini sangat dijaga dan dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Bahkan sampai sekarang pun kita masih dapat melihat piring tua tersebut sangat bersih dan tidak mengalami kerusakan sedikit pun. Hal ini dikarenakan, pemilik dari piring tua tersebut sangat menjaga dan selalu membersihkan piring tua tersebut dengan hati-hati ketika telah dipakai untuk kegiatan adat.

b. Kelambu Kuning

Kelambu Kuning merupakan sebuah nama yang digunakan untuk menyebutkan tempat dari Syekh Alam. Kelambu ini merupakan sebuah tempat berbentuk rumah, yang di simbol kan sebagai tempat mendiaminya syekh Alam. Kelambu Kuning terletak di belakang rumah salah satu warga Muara Pantuan yang berada di wilayah hulu dan dekat dengan area kuburan umum. Kelambu ini tidak dapat di jangkau oleh orang-orang umum karena letaknya yang berada di belakang dan akses menuju ke tempatnya yang sedikit sulit.

Kelambu Kuning diperkirakan sudah ada di Muara Pantuan sebelum tahun 1950-an. Rumah ini dibuat atas permintaan dari Syekh Alam sendiri yang datang melalui mimpi. Menurut warga Muara Pantuan, Syekh Alam merupakan seseorang yang datang dari Sulawesi dan dapat menghilang sampai sekarang. Dalam perkembangannya sendiri, Kelambu Kuning menjadi salah satu perhatian bagi keturunan dari masyarakat awal Muara Pantuan dalam menjalankan tradisi adatnya. Rumah Kelambu Kuning menjadi salah satu rangkaian dalam kegiatan Selamatan Desa. Masyarakat adat, akan melakukan kegiatan adat di rumah Kelambu Kuning juga sebagai wujud penghormatan kepada Syekh Alam yang dipercaya sebagai orang suci. Bahkan Kelambu Kuning juga terdapat di wilayah Tenggara yang diberi nama makam Kelambu Kuning milik Pangeran Noto Igomo yang meninggal tahun 1947, yang mana ruangan nya sendiri dihias

dengan kain berwarna kuning pekat. Maka dari itu dikenal dengan makam Kelambu Kuning (Bayong, 2021). Selain itu, warna kuning dikenal dengan makna pengagungan terhadap ruh orang suci.

Pada masa sekarang, rumah Kelambu Kuning sudah tidak terlalu terawat. Hal ini di karena kan juru kunci yang biasanya menjaga dan merawat rumah Kelambu Kuning ini sebelumnya sudah ada yang berpulang dan yang menjaga sekarang sedang dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Sehingga, rumah ini menjadi kurang terawat. Rumah kelambu Kuning ini, terakhir terlihat terawat sekitar tahun 2003. Saat ini, lembaga adat sedang berusaha untuk mencari dana agar dapat digunakan untuk membenahi dan merenovasi rumah Kelambu Kuning tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Muara Pantuan mengenai tinggalan budaya yang ada di Muara Pantuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa tinggalan budaya menjadi warisan bagi generasi sekarang. Tinggalan benda maupun tradisi yang ada sudah dijalankan selama puluhan tahun. Terdapat tinggalan budaya benda seperti piring tua dan kelambu kuning yang juga dikenal sebagai rumah syekh Alam. Sedangkan, tinggalan budaya tak bendanya seperti selamatan kampung dan *mappenno-penno* merupakan tradisi tahunan yang rutin dijalankan sekali dalam setahun. Tinggalan budaya ini masih dapat dilihat dan dirasakan ketika berkunjung ke Muara Pantuan. Namun, dalam pelaksanaannya bagi masyarakatnya sendiri pada perkembangannya justru mengalami penurunan partisipan yang disebabkan oleh faktor pendatang dan adanya gelombang migrasi yang terjadi selama 2 kali

dalam periode 1950-1990.

REFERENCES / REFERENSI

Aidil, wawancara pribadi, 26 September 2023.

Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau dari Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Low Reform*, 13(2), 284-299.

Azizah, L.N. (2021). "Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur dan Contohnya". *Gramedia*
<https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>

Bayong. (2021). Tak Ada Kata Sepi di Makam 1 Habib Muhammad, Mufti kesultanan Kukar. *Nomor satu KALTIM*. <https://nomorsatukaltim.com/ziarah-makam-di-kukar>.

Karmadi, A.D (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*. Yayasan Kertagama.

Kemendikbud. (2022). Warisan Budaya Tak Benda. Diakses pada 27 Oktober 2023.

Kesuma, A.I (2004). *Migrasi & Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Lenggono, P.S. (2015). *Mahadelta Manifesto Penguasaan Tanah Terlarang*. Sleman: STPN Press.

Pujiyanto, P., Hidajat, R., Pramono, A., & Azizan, A. T. B. (2019). Piring Keramik Sebagai Media Estetika Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu. *JADECS (Journal Of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(2), 87-94

Purba, J., Sri M., Martinus N. (2017). *Masyarakat Bugis Diaspora di Bontang Abad XX*. Kepel Press: Yogyakarta.

Sahur, A. (2010). *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Penerbit Innawa.

Sukmana, W.J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1-4.

Tora, komunikasi pribadi, 25 September 2023.

Zainudin, komunikasi pribadi, 25 September 2023.